

# **MELINTASI BATAS-BATAS BERAGAMA**

(Studi Atas Konstruksi Sosial Keagamaan dalam Membangun Kerukunan  
Antarumat Islam dan Kristen di Desa Sumberpakem  
Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember-Jawa Timur).



**Oleh:**

**ASY'ARI, S.Sos.I**

**NIM. 1420510121**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Humaniora  
Program Studi Agama dan Filsafat  
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik

**YOGYAKARTA**

**2016**

# **MELINTASI BATAS-BATAS BERAGAMA**

(Studi Atas Konstruksi Sosial Keagamaan dalam Membangun Kerukunan  
Antarumat Islam dan Kristen di Desa Sumberpakem  
Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember-Jawa Timur).



**Oleh:**

**ASY'ARI, S.Sos.I**  
**NIM. 1420510121**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Humaniora  
Program Studi Agama dan Filsafat  
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik

**YOGYAKARTA**  
**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asy'ari, S.Sos.I  
NIM : 1420510121  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Agama dan Filsafat (AF)  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

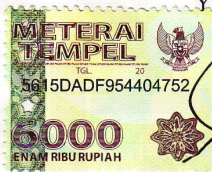
Yogyakarta, Mei 2016  
Yang menyatakan  
  
Asy'ari, S.Sos.I  
NIM. 1420510121

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asy'ari, S.Sos.I  
NIM : 1420510121  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Agama dan Filsafat (AF)  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.



Yogyakarta, Mei 2016  
ya yang menyatakan

Asy'ari, S.Sos.I  
NIM. 1420510121



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : MELINTASI BATAS-BATAS BERAGAMA (Studi ats Konstruksi Sosial  
Keagamaan Dalam membangun Kerukunan antar Umat Islam dan Kristen  
di Desa Sumberpakem, Kec. Sumberjambe, Kab. Jember)

Nama : Asyari, S. Sos.I  
NIM : 1420510121  
Jenjang : Magister  
Program Studi : AGAMA DAN FILSAFAT  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik  
Tanggal Ujian : 14 Juli 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (Hum.)

Yogyakarta, 18 Juli 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : MELINTASI BATAS-BATAS BERAGAMA (Studi ats Konstruksi Sosial  
Keagamaan Dalam membangun Kerukunan antar Umat Islam dan Kristen  
di Desa Sumberpakem, Kec. Sumberjambe, Kab. Jember)

Nama : Asyari, S. Sos.I

NIM : 1420510121

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : AGAMA DAN FILSAFAT

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji : Dr. Hj. Marhumah, M. Pd.

Pembimbing/Penguji : Dr. Ahmad Muttaqin, MA.

Penguji : Dr. Fatimah, MA.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 Juli 2016

Waktu : 14.30 WIB

Hasil/Nilai : A

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281 Telp. 0274 519709 email: pps@uin-suka.ac.id

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

**Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**Melintasi Batas-batas Beragama  
(Studi Atas Konstruksi Sosial Keagamaan dalam Membangun Kerukunan  
Antarumat Islam dan Kristen di Desa Sumberpakem Kecamatan  
Sumberjambe Kabupaten Jember-Jawa Timur).**

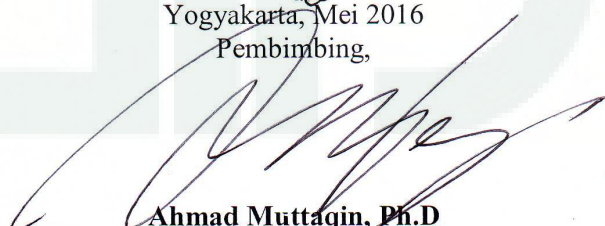
Yang ditulis oleh:

|               |                                           |
|---------------|-------------------------------------------|
| Nama          | : Asyári, S.Sos.I                         |
| NIM           | : 1420510121                              |
| Jenjang       | : Pascasarjana (S2)                       |
| Program Studi | : Agama dan Filsafat (AF)                 |
| Konsentrasi   | : Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK) |

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, Mei 2016  
Pembimbing,

  
**Ahmad Muttaqin, Ph.D**  
NIP. 197204141999031002

**PERSEMBAHAN**  
**Tesis ini penulis persembahkan kepada:**

Almamater saya, program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Prodi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik

Ibunda Yusbihah serta Ayahanda Abd. Mannan yang selalu mendoakan putra-  
putrinya.

Kakek, H. Habiburrahman dan M. Najib serta Nenek, Maisunah dan Rofi'ah (alm.)

Kakak saya, Shalehoddin yang saya banggakan

Adik-adik saya tercinta, Juwairiyah, Maslahah, Hasbiyah (almh.), Nur Hasanah,  
Mukammal serta Khairul Azam

*Aini Ulfianah (calon pendamping sisa hidup saya)*

## MOTTO

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (QS. Al Israa' [17]: 70).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Al Quran Tajwid, 2011), hlm. 289

## ABSTRAK

Asy'ari, S.Sos.I, 2016. **Melintasi Batas-batas Beragama (Studi Atas Konstruksi Sosial Keagamaan dalam Membangun Kerukunan Antarumat Islam dan Kristen di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember-Jawa Timur)**. Tesis Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Agama-agama dan Resolusi Konflik Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**Kata Kunci:** *Passing Over*, *Kerukunan Antarumat Beragama dan Konstruksi Sosial*.

Penelitian ini berkaitan dengan diskursus *passing over* (melintasi batas-batas) beragama. Lebih tepatnya konstruksi *passing over* beragama yang dapat memberikan dampak terhadap kerukunan antarumat Islam dan Kristen di Sumberpakem. Penelitian ini mengungkap dua hal; 1) Apa saja yang menjadi wadah *passing over* beragama antarumat Islam dan Kristen dalam membangun kerukunan di Desa Sumberpakem?; 2) Bagaimana konstruksi *passing over* beragama antarumat Islam dan Kristen dalam membangun kerukunan di Desa Sumberpakem?. Untuk menjawab rumusan penelitian tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dengan menggunakan teori konstruksi sosial sebagai pisau analisa. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yakni metode observasi, dokumentasi, dan wawancara/*interview*.

Penelitian ini menemukan beberapa hal antara lain, *pertama*; terjadinya realitas antarumat Islam dan Kristen di Sumberpakem yang rukun, damai bahkan saling mendatangkan manfaat serta keselamatan karena ekspresi beragama dalam wujud *passing over* (aktivitas melintasi batas-batas beragama). *Passing over* tersebut terjadi karena adanya beberapa wadah antara lain, *Slametan*, Perkawinan, Kematian, Peringatan Hari Besar Agama, Rumah Ibadah; *kedua*, konstruksi sosial beragama di Sumberpakem cenderung mengabaikan simbol dan formalitas agama yang selama ini selalu menjadi pembatas dan penghalang bertemunya antarumat Islam dan Kristen. Konstruksi sosial keagamaan di Sumberpakem mampu mewujudkan kerukunan antarumat beragama yang tanpa batas. Konstruksi sosial ini terjadi melalui proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Eksternalisasi yang tercermin dalam bentuk ekspresi keberagamaan, objektivikasi sebagai realitas obyektif yang tercermin dalam bentuk kerukunan yang selama ini –masih– terawat dengan sangat baik, serta internalisasi merupakan momen identifikasi diri yang muncul setelah melalui proses eksternalisasi dan objektivikasi, sebagai bentuk hasil penafsiran diri terhadap kenyataan sosial yang tidak bisa menutup diri pada komunitas agama lainnya yang berbeda. Maka dari itu, tentu dengan penafsiran diri ini akan menjadi identifikasi diri dalam kehidupan sosial masyarakatnya, sehingga dapat berdampingan secara damai dan menghilangkan segala bentuk yang dapat merusak keharmonisan yang terbangun dalam masyarakat.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan                       |
|------------|------|-------------|----------------------------------|
| ا          | Alif | -           | tidak dilambangkan               |
| ب          | bā'  | b           | Be                               |
| ت          | tā'  | t           | Te                               |
| ث          | ṣā'  | ṣ           | Es (dengan satu titik di atas)   |
| ج          | Jīm  | j           | Je                               |
| ح          | ḥā'  | ḥ           | Ha (dengan satu titik di bawah)  |
| خ          | khā' | kh          | Ka dan Ha                        |
| د          | Dāl  | d           | De                               |
| ذ          | Ẓāl  | ẓ           | Zet (dengan satu titik di atas)  |
| ر          | rā'  | r           | Er                               |
| ز          | Zāi  | z           | Zet                              |
| س          | Sīn  | s           | Es                               |
| ش          | Syīn | sy          | Es dan Ye                        |
| ص          | ṣād  | ṣ           | Es (dengan satu titik di bawah)  |
| ض          | ḍād  | ḍ           | De (dengan satu titik di bawah)  |
| ط          | ṭā'  | ṭ           | Te (dengan satu titik di bawah)  |
| ظ          | ẓā'  | ẓ           | Zet (dengan satu titik di bawah) |
| ع          | 'ain | '           | koma terbalik di atas            |
| غ          | Gain | g           | Ge                               |
| ف          | fā'  | f           | Ef                               |
| ق          | Qāf  | q           | Qi                               |
| ك          | Kāf  | k           | Ka                               |
| ل          | Lām  | l           | El                               |
| م          | Mīm  | m           | Em                               |
| ن          | Nūn  | n           | En                               |

|    |        |                           |                                                                           |
|----|--------|---------------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| هـ | hā'    | h                         | We                                                                        |
| و  | Wāwu   | w                         | Ha                                                                        |
| ء  | Hamzah | tidak dilambangkan atau ' | apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata |
| ي  | yā'    | y                         | Ye                                                                        |

### b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh : رَبَّنَا ditulis rabbanâ

### c. *Tā' marbūṭah* di akhir kata

Transliterasinya menggunakan :

1. *Tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh : طَلْحَة ditulis *ṭalhah*

2. Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍah al-aṭfāl*

3. Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍatul aṭfāl*

### d. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan ḍammah ditulis *u*.

Contoh: كَسَرَ ditulis *kasara*

يَضْرِبُ ditulis *yaḍribu*

**e. Vokal Panjang**

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

Contoh: قَالَ ditulis qâla

**f. Vokal Rangkap**

1. Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (أي).

Contoh: كَيْفَ ditulis kaifa

2. Fathah + wāwu mati ditulis *au* (او).

Contoh: هَوَّلَ ditulis haula

**g. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata**

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrop (') apabila ia terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh: تَأْخُذُونَ ditulis ta'khuzûna

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ يَحْسَنُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Sungguh tidak dapat saya ungkapkan dengan kata-kata sehebat apapun, juga tidak mampu saya gambarkan melalui imajinasi setinggi apapun, rasa syukur tak terbatas dan tak terbilang yang secara terus menerus mengalir hati dan lisan ini karena rahmat, taufiq serta inayah dari satu-satunya Zat yang Maha Dahsyat khususnya berupa kemampuan dalam penyusunan penelitian ini. Penuturan kalimat demi kalimat dalam karya ini merupakan sebuah amanah agung kepada penulis dari-Nya untuk dapat direalisasikan dalam dunia realitas demi terwujudnya masyarakat yang beradab. Semoga Allah SWT masih tetap berkenan melimpahkan kesempatan dan kekuatan kepada kita semua khususnya penulis agar tetap mampu menciptakan karya-karya, khususnya hasil penelitian yang jauh lebih berkualitas daripada hasil penelitian kali ini.

Shalawat serta salam kepada kekasih Allah SWT, yaitu baginda Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* yang telah mampu memberikan banyak inspirasi bagi kita semua lebih-lebih kepada penulis agar terus melangkah dengan *anfa'uhum linnas*.

Dengan selesainya penelitian ini, semoga benar-benar menjadi pemenuhan penulis terhadap amanat Zat Yang Maha Segalanya agar mewujudkan realitas

masyarakat yang beradab. Amanat Tuhan tersebut berupa pesan-pesan yang bersifat sosial (antroposentris) yang diperoleh dari ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran)-Nya, baik dalam bentuk ayat-ayat *al qauliyat* (wahyu, berupa teks-teks kitab suci yang diturunkan kepada semua nabi/utusan) maupun dalam bentuk ayat-ayat *al kauniyat* (realitas, segala sesuatu di luar teks, baik ayat-ayat yang berceceran di gunung, manusia, serta dalam realitas sosial lainnya).

Dalam perjalanan panjang umat manusia, amanat tersebut selalu menjadi pemicu serta pemacu umat manusia agar terus maju untuk lebih baik. Dalam penelitian ini, menurut pandangan penulis, Desa Sumberpakem, desa yang terletak di bagian ujung timur pulau Jawa, tepatnya di Kabupaten Jember Jawa Timur. Desa yang dihuni oleh dua penganut “agama besar”, yaitu Islam dan Kristen, telah mampu hidup dalam siklus amanat Tuhan tersebut. Masyarakat Desa Sumberpakem telah mampu menangkap serta menjalankan amanat Tuhan itu melalui aktualisasi dan ekspresi beragama serta mampu melakukan internalisasi atas realitas yang sejuk serta penuh dengan hikmah. Masyarakat Sumberpakem hidup dalam dunia yang beradab, santun dan nyaris tanpa ditemukan adanya masyarakat perusak (*mufsiduun*).

Muhammad SAW sebagai teladan bersama, 14 abad silam di Kota Madinah menjadikan perjumpaan berbagai suku, agama, ras dan antar golongan hidup berdampingan secara rukun, damai bahkan saling membantu dalam hidup bermasyarakat yang kemudian dikenal dengan masyarakat Madani. Dalam penelitian ini, nampaknya tidak berlebihan jika penulis mengatakan bahwa masyarakat Sumberpakem merupakan “masyarakat Madani versi Indonesia”

melalui dua wajah agama yang berbeda (Islam dan Kristen). Selama kurang lebih satu abad, masyarakat Desa Sumberpakem menampilkan wajah yang begitu sejuk, saling bergandengan tangan dalam rangka memelihara kerukunan dan keharmonisan masyarakat agar lambat laun, pelan tapi pasti sama-sama keluar dari lingkaran keterbelakangan.

Sebagai akhir dari proses penulisan hasil penelitian tesis ini, penulis ingin mengatakan, *“hasil akhir akan mustahil tanpa adanya sebuah proses”*. Dalam proses inilah, penulis banyak berhutang kepada sekian banyak pihak, baik hutang dalam bentuk materi maupun non-materi, hutang moral maupun moriil, dan hutang-hutang yang lainnya. Semoga penulis segera membalasnya. Selain itu, proses penulisan tesis ini, begitu banyak tangan yang ikut membantu proses tersebut, penulis sangat terbantu dalam penyelesaian tesis ini.

Maka dari itu, dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K. Yudian Wahyudi, M.Phil.,Ph.D , selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A.,M.Phil.,Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ahmad Muttaqin, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kritik, arahan dan bimbingan serta dorongan sampai penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
4. Ro’fah BWS, MA selaku Ketua Program Studi Interdisiplinary Islamic Studies (IIS)

5. Segenap dosen program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah ikhlas membagi ilmu dan pengalaman kepada penulis dalam menempuh pendidikan di PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap karyawan PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu segala urusan administrasi.
7. Segenap masyarakat desa Sumberpakem kecamatan Sumberjambe Jember.
8. Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN Jember serta para alumni, antara lain Cak Dadang (Dr. Mustajab, M.Pd.I), Cak Martoyo (Martoyo, M.HI), Cak Asnawan (Asnawan, M.S.I.), Cak Anam (Nurul Anam, M.Pd) sebagai para kandidat doktor di almamater masing-masing. Tidak lupa pula kepada Cak Zen (Zainurrahman, S.Pd.I), Cak Rocky (Barocky Zaimina, M.S.I), Mbak Oonk (Holilatur Rohmania, S.Pd.I), Cak Erfan (Erfan Efendi, M.Pd.I) yang telah memberikan kehangatan bak keluarga di perantauan. Serta sahabat-sahabat saya yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu yang selalu setia memberikan motivasi serta menjadi partner dalam penyelesaian penulisan tesis ini. Selain itu, nampaknya kurang lengkap jika tidak menyapa sahabat seperjuangan dari tanah garam Madura, sahabat Syamsul Arifin dan sahabat Ali Mukti yang selalu memberikan dinamika dalam persahabatan.
9. Kepada sahabat-sahabatku kelas Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK) yang telah menjadi teman diskusi.

Dengan tanpa mengurangi rasa hormat penulis, penulis sampaikan terima kasih yang tiada batas, semoga balasan Allah SWT senantiasa tercurah sesuai jasa-jasanya yang telah diberikan kepada penulis.

Dalam penulisan tesis ini, tentu tidak akan terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karenanya, kritik dan saran pembaca menjadi sesuatu yang selalu penulis harapkan karena kritik dan saran merupakan sesuatu yang berharga bagi penulis. Sebagai ungkapan akhir, semoga tesis ini dapat memberi manfaat dan barokah bagi penulis sekaligus pembaca. Amin

Yogyakarta, Juli 2016  
Asy'ari , S.Sos.I

## DAFTAR ISI

|                                           |       |
|-------------------------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL .....                       | i     |
| PERNYATAAN KEASLIAN .....                 | ii    |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....           | iii   |
| PENGESAHAN .....                          | iv    |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS ..... | v     |
| NOTA DINAS PEMBIMBING .....               | vi    |
| PERSEMBAHAN .....                         | vii   |
| MOTTO .....                               | vii   |
| ABSTRAK .....                             | viii  |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....    | x     |
| KATA PENGANTAR .....                      | xiii  |
| DAFTAR ISI .....                          | xviii |
| DAFTAR TABEL .....                        | xx    |
| DAFTAR GAMBAR .....                       | xxi   |

### **BAB I : PENDAHULUAN**

|                                           |    |
|-------------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Penelitian .....        | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....                  | 13 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....   | 13 |
| D. Kajian Pustaka .....                   | 14 |
| E. Kerangka Teoritik .....                | 21 |
| F. Pendekatan dan Metode Penelitian ..... | 27 |
| G. Sistematika Pembahasan .....           | 33 |

### **BAB II : *PASSING OVER* DAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA**

|                                                                |    |
|----------------------------------------------------------------|----|
| A. <i>Passing Over</i> : Memperkaya Pengalaman Keagamaan ..... | 36 |
| B. Konsep Kerukunan Antarumat Beragama .....                   | 43 |

### **BAB III GAMBARAN UMUM DESA SUMBERPAKEM**

|                                                |    |
|------------------------------------------------|----|
| A. Letak Geografis dan Akses Wilayah.....      | 55 |
| B. Keadaan Demografi .....                     | 56 |
| C. Sosial Keagamaan .....                      | 57 |
| D. Perekonomian .....                          | 60 |
| E. Pendidikan .....                            | 62 |
| F. Sejarah Agama dan Aktivitas Keagamaan ..... | 63 |

### **BAB IV: INTERAKSI *PASSING OVER* ANTARUMAT ISLAM DAN KRISTEN SUMBERPAKEM**

|                                                               |    |
|---------------------------------------------------------------|----|
| A. Wadah Interaksi <i>Passing Over</i> Sosial Keagamaan ..... | 73 |
| 1. <i>Slametan</i> .....                                      | 76 |
| 2. Perkawinan .....                                           | 77 |
| 3. Kematian .....                                             | 78 |
| 4. Peringatan Hari Besar Agama (PHBA).....                    | 80 |

|                                                              |                |
|--------------------------------------------------------------|----------------|
| 5. Rumah Ibadah .....                                        | 83             |
| B. Konstruksi Passing Over Beragama Masyarakat Sumberpakem . | 92             |
| 1. Eksternalisasi .....                                      | 96             |
| 2. Obyektivasi .....                                         | 99             |
| 3. Internalisasi .....                                       | 101            |
| <b>BAB V: PENUTUP</b>                                        |                |
| A. Kesimpulan .....                                          | 104            |
| B. Saran-saran .....                                         | 105            |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                  | <b>108</b>     |
| <b>AUTOBIOGRAFI .....</b>                                    | <b>113</b>     |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                               | <b>115-117</b> |

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Data Pendeta GKJW Sumberpakem, 67

Tabel 2 Data Tokoh Agama Islam Sumberpakem, 70

Tabel 3 Daftar bacaan langgar/mushalla dan masjid di Sumberpakem, 71



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Skema Konstruksi Sosial, 27
- Gambar 2 Analisis Haberman dan Miles, 31
- Gambar 3 Bagan Konsepsi *Passing Over*, 43
- Gambar 4 Kerukunan Intern Agama, 46
- Gambar 5 Kerukunan Antar Agama, 46
- Gambar 6 Kerukunan Antar Agama dan Pemerintah, 46
- Gambar 7 Peta Desa Sumberpakem, 57

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah oleh siapa pun bahwa bumi yang hanyalah satu, namun makhluk yang menghuni di dalamnya begitu beragam, beragam suku, ras, bangsa, budaya dan agama. Khusus dalam konteks agama, kata ini selalu tampil dengan bentuk plural, baik plural dalam bentuk pemikiran, pemahaman maupun plural dalam bentuk ekspresi ajaran-ajaran keagamanya. Pluralitas agama secara gamblang dapat ditemukan dalam ranah eksoteris dalam setiap agama, namun juga tidak menutup kemungkinan adanya keseragaman bahkan kesamaan ciri umum secara esoteris yang menjadi karakter agama<sup>1</sup> dengan tanpa menghilangkan ciri khusus dalam tiap-tiap agama. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa menghendaki dalam kehidupan ini adanya keharusan satu agama merupakan suatu yang absurd, karena pluralitas agama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal. Bahkan secara normatif, Al Quran sebagai kitab suci agama Islam telah memaparkan tentang pluralitas agama tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, diterjemahkan oleh Safrudien Bahar dari *The Religion of Man* (Jakarta: Yayasan Obor Indoensia, 1985), hlm. x-xvii.

<sup>2</sup> Misalkan dalam surat Al Baqarah ayat 62 yang secara jelas menyebut Yahudi, Nasrani dan Sabiin (orang-orang yang mengikuti syari'at Nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa), ada pula pada surat Ali Imran ayat 62 dengan sebutan Ahli Kitab

Sejarah memberitahukan pada kita bahwa tidak ada agama<sup>3</sup> yang muncul begitu saja. Ada agama yang muncul secara alamiah seperti agama-agama suku primitif, ada pula agama-agama yang didirikan, secara kronologis, seperti agama-agama yang muncul berturut-turut mulai dari Musa (1250 SM), (Yesus 1 M) dan Muhammad (570-632 M).<sup>4</sup>

Keadaan tersebut membuat pegiat studi agama-agama tertarik untuk memasuki dan mempelajari agama-agama yang selama ini hadir dan memiliki pengaruh terhadap realitas sosial. Dampak tersebut dapat berupa dampak yang konstruktif namun ada pula hadirnya agama dalam masyarakat yang memiliki dampak destruktif. Terlebih lagi ketika agama-agama yang hadir bertemu dalam ruang dan waktu yang sama, membawa bendera dengan segala klaim-klaim yang melekat dalam diri masing-masing agama. Kristenisasi dan Islamisasi selalu menjadi rival besar terlebih lagi jika dilihat dalam konteks

---

<sup>3</sup> Ada yang berpendapat bahwa kata agama diambil dari bahasa sansekerta, yang terdiri atas kata “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantarkan mereka hidup dalam ketertiban dan keteraturan. Ada lagi yang mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa Indo-Germania, yang darinya lahir kata “go” dalam bahasa Inggris, atau “gaan” dalam bahasa Belanda, dan “gein” dalam bahasa Jerman, yang kesemuanya mengacu pada makna “jalan”. Penambahan huruf “a” pada awal kata itu menjadikan sebagai kata benda sehingga “agama” adalah “jalan” yang mengantarkan pemeluknya menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Di Indonesia, secara umum kita mengenal kata “agama”, walau di Bali dikenal dengan istilah “agama”, “igama” dan “ugama”. Agama menurut istilah ini mencerminkan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan penguasa. Igama adalah mengatur hubungan dengan tuhan/dewa-dewa, misalnya sembahyang, sedang ugama adalah ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Di Singapura dan Malaysia, kata yang digunakan adalah ugama dalam arti agama dalam bahasa Indonesia. Sedangkan sebagian pakar Muslim Indonesia memperoleh kesan bahwa kata “agama” sejalan dengan bahasa Arab “aqaama” yang di dalam dialek bahasa Arab Hadhramaut Selatan di Jazirah Arabia, diucapkan “agama”, yang memiliki makna “menetap”. Makna kebahasaan “agama” menurut pendapat ini adalah “menetap”. “Beragama Islam” berarti “menetap di dalam Islam.” Kalau hanya sekali-sekali melaksanakan tuntutan dan tuntunan Islam, maka yang bersangkutan belum bahkan tidak dapat dikatakan “beragama Islam”. Lihat M. Quraish Shihab, 2011, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid 2 Jakarta: Penerbit Lentera Hati). hal 56.

<sup>4</sup> Syahrin Harahap, *Al-Quran dan Sekularisasi, Kajian Kritis terhadap Pemikiran Thaha Hussein* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 11-12.

keindonesiaan. Keduanya seringkali menganggap satu sama lain sebagai ancaman.

Kondisi semacam itu menjadikan wacana hubungan antar agama begitu massif dan selalu hangat untuk dijadikan bahan diskursus baik di ruang-ruang akademis, maupun di warung kopi sekali pun. Apalagi ketika masa pemerintahan Abdurahman Wahid (Gus Dur) telah memperjelas isu ini – dengan mengusung konsep pluralisme – dan tidak hanya menjadi sekedar isu belaka akan tetapi Gus Dur menjadi lakon/tokoh yang nyata atas wacana itu.<sup>5</sup> Meskipun dalam faktanya beliau seringkali digugat oleh sebagian orang dan sekaligus sebagai tokoh yang kontroversi di kalangan umat Islam. Tidak hanya Gus Dur, beberapa tokoh pluralisme lain misalnya Nurcholish Madjid (Cak Nur), M. Quraish Shihab, Komarudin Hidayat, serta Barbara Brown, Liang Wenfung dan masih banyak tokoh-tokoh lain yang secara serius memperbincangkan diskursus ini.<sup>6</sup> Mereka memberikan tawaran gagasan-gagasan keberagaman agama dengan mencari titik temu di antara agama-agama melalui pendekatan dialog.

Gagasan-gagasan yang telah dibangun berdasar pluralitas tersebut mendapatkan tantangan yang begitu berat ketika harus dihadapkan dengan beberapa kelompok/komunitas yang menggunakan cara pandang yang eksklusif yang berujung pada cara piker tunggal-ekstremis yakni

---

<sup>5</sup> Pernyataan ini dapat dilihat dari kesungguhan Gus Dur dalam memperjuangkan agama legalitas Kong Hu Chu sebagai agama resmi Negara.

<sup>6</sup> Untuk lebih jelas tentang bagaimana tokoh-tokoh tersebut berbicara luas tentang pluralisme bisa dilihat dalam karya-karya beliau dalam buku *Wajah Studi Agama-agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) yang ditulis oleh Media Zainul Bahri. Dalam karya lain juga bisa dilihat tentang diskursus perjumpaan agama-agama dalam buku Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus (Ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1998).

menggaungkan wacana bahwa hanya ada satu agama yang akan merasakan nikmatnya surga sedangkan yang lain dari agamanya akan masuk neraka. Hal ini terjadi karena ia menerima “doktrin agama” dengan tanpa melihat (bahkan menutup diri) dengan kondisi masyarakat yang kompleks, misalkan ketika kompleksitas tersebut dihubungkan dalam konteks keindonesiaan yang multi-etnis, kultur dan agama.

Bangsa Indonesia harus mau jujur pada diri sendiri bahwa realitas bangsanya belum dapat dikatakan yang serba multi (baik multi-etnis, multi-agama, multi-religius dan dsb.), karena tidak sedikit dari bangsa ini, baik individu maupun kelompok yang masih menggunakan cara pandang yang mono, menyeragamkan yang beragam seringkali menjadi wajah bangsa ini yang tidak dapat dielak. Hal tersebut bisa dilihat ketika ada suatu konflik di masyarakat yang disebabkan hanya karena yang lain beda dengan dirinya, bahkan yang lebih ironis ketika tindakannya menggunakan legitimasi agama. Dalam hal ini, legitimasi agama seakan menjadi suatu prasyarat yang wajib untuk mengobrak-abrik bangsa ini.

Perjumpaan agama-agama akan terus bergulir karena setiap agama memiliki kitab suci yang secara langsung saling berdialog (inter-teks dialog), dialog antar teks inilah yang kemudian menghasilkan ekspresi yang selalu paradoks. Ekspresi dalam bentuk persinggungan serta perjumpaan dengan agama lain pun merupakan suatu yang tidak terpisah dari hasil pemahaman terhadap teks agama meskipun juga tidak dapat menafikan faktor eksternal

lain misalnya faktor politik, ekonomi dan sosial serta faktor-faktor yang lainnya.

Pandangan Sumartana, dengan meletusnya tragedi Perang Salib menjadikan konflik yang terjadi di beberapa daerah secara implisit merupakan determinisme sejarah kelam itu.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, mendesain kerukunan dan perdamaian –dengan tanpa melupakan tragedi tersebut– menjadi salah satu pilar penting bagi suksesnya pembangunan nasional secara menyeluruh. Mengingat signifikansi dari terciptanya kondisi kehidupan umat beragama yang harmonis dan rukun, maka segala hal yang dapat menjadi potensi laten yang dapat memicu gesekan, bahkan konflik yang didasarkan pada agama, harus segera ditanggulangi.

Potensi laten tersebut misalnya paradigma eksklusifisme yang sudah mendapatkan posisi penting dalam kajian hubungan antar agama. Potensi tersebut alamiah, karena setiap agama memang memiliki klaim kebenaran masing-masing. Untuk membentengi paradigma-paradigma yang secara implisit membahayakan tersebut, jangan menanggapi secara berlebihan ketika paradigma eksklusifisme tersebut hadir dan tumbuh subur dalam tiap-tiap pemeluknya. Di era post-modern seperti sekarang, paradigma dan sikap-sikap yang selama ini cenderung eksklusif bahkan radikal tersebut kini diuji dan dipertaruhkan dalam lingkup masyarakat yang multireligius dan multikultural. Eksklusifisme bahkan radikalisme sekalipun akan tetap

---

<sup>7</sup> Th. Sumartana, “dari Konfrontasi ke Dialog: Beberapa Aspek Landasan Historis-teologis Hubungan Antaretnis dan Agama di Indonesia” dalam Th. Sumartana et.al. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: institute DIAN/Interfidei, 2005), hlm. 99-100, lihat juga (Zainuddin. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 27.

menemukan lawan pikirnya, masyarakat yang lahir dari sayap inklusif, moderat dan pluralis.

Kenyataan masyarakat yang multireligius dan multikultural ini di satu sisi merupakan modal bagi pengembangan dan pembangunan Indonesia lebih lanjut,<sup>8</sup> namun di sisi lain kondisi multireligius dan multikultural menjadi kegelisahan dan kekhawatiran tersendiri bagi pegiat pembangunan khususnya pegiat perdamaian, ditambah lagi dengan pola keberagaman dan keberagaman yang eksklusif yang semakin menemukan identitasnya.

Identitas yang eksklusif tersebut menjadikan penganutnya semakin percaya diri bahwa ia bisa untuk terus menjaga jarak bahkan memisahkan diri (*I/ego*) dengan yang lain (*the others*). Hal tersebut menjadi tanda-tanda sekaligus *warning*, bahwa persoalan ke depan akan semakin akut sehingga secara bersamaan persoalan yang semakin tidak menemukan alternatif tersebut membutuhkan kekuatan yang besar dan tangguh untuk membentengi masyarakat agar tidak terbawa arus eksklusifisme tersebut. Oleh karena itu, para pemikir keagamaan di Indonesia seperti Nurcholish Madjid dan Gus Dur menawarkan beberapa kekuatan tersebut seperti paradigma inklusif, humanis, pluralis dan prososial untuk dijadikan sebagai antitesa terhadap realitas yang selalu menampilkan wajah yang eksklusif tersebut.

Kondisi masyarakat beragama yang prososial, inklusif dan plural sebagai wujud nyata dari pemikiran-pemikiran di atas, dapat kita temukan di Kabupaten Jember-Jawa Timur, tepatnya di Desa Sumberpakem Kecamatan

---

<sup>8</sup> Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, Edisi II (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 1.

Sumberjambe. Sebuah desa yang hadir sebagai entitas yang mampu membentengi diri serta menjadi antitesa bahwa konflik antarumat Islam dengan Kristen selalu hadir mengisi absensi dan katalog kekerasan. Sebagaimana beberapa insiden yang menimpa bangsa ini, pemeluk agama yang biner sangat dimungkinkan akan terjadi *fighting* (pertarungan dalam bentuk konflik kekerasan) kapan saja karena satu sama lain dianggap ancaman. Namun fakta yang terjadi di Sumberpakem menyanggah kemungkinan itu, bahkan perjumpaan umat Islam dan Kristen disana berjalan harmonis bahkan –nampaknya tidak berlebihan jika meminjam bahasanya John S. Dunne– terjadi *passing over*. Kedua pemeluk agama di Sumberpakem ini seringkali melintasi batas-batas yang selama ini dianggap suatu hal yang tidak wajar<sup>9</sup> bahkan dianggap kafir. Namun di Sumberpakem, keduanya nyaris tidak menghiraukan konsepsi semacam itu.

Pernyataan di atas dapat dibuktikan oleh realitas yang terjadi di lokasi penelitian ini. Masyarakat Sumberpakem tidak hanya menjadikan ajaran agama sebagai wacana yang hampa semata, akan tetapi mereka saling menghayati ajaran masing-masing<sup>10</sup> dan menjadikan ajaran masing-masing agama sebagai *Manhaj al-Bayan (ways of life)*. Kerukunan di Sumberpakem

---

<sup>9</sup> Prototipe ini mengacu pada wilayah-wilayah lain misalkan pelarangan membantu pembangunan rehabilitasi tempat ibadah agama lain, mengucapkan salam pada agama lain bahkan menghadiri acara-acara keagamaan agama lain. di Sumberpakem akan seringkali dijumpai sesuatu yang berbeda di luar itu.

<sup>10</sup> Umat Islam menjadikan al Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran pokok sedangkan umat Kristen merupakan al Kitab. Hal ini penulis ambil dari hasil beberapa wawancara dengan para tokoh agama setempat. Misalnya ketika wawancara dengan tokoh muslim, bapak Alufah dan bapak Sufyan, beliau berdua dapat dipastikan akan mengeluarkan dalil-dalil naqli (teks) untuk melegitimasi ekspresi ajaran agamanya. Begitu juga ketika bersua dengan tokoh Kristen (pendeta), bapak Fajar Wicaksono, beliau pasti akan menggunakan teks-teks dan nalar al kitab sekaligus untuk mendekatkan diri dalam konteks sosial terhadap masyarakat setempat.

tidak hanya sebatas *peaceful co-existence*,<sup>11</sup> namun sudah sampai pada ranah *peaceful pro-existence*.<sup>12</sup> Hal ini dipertegas oleh beberapa fakta yang menarik, “unik” serta di luar kebiasaan masyarakat yang tidak seagama; misalnya ketika gotong-royong dalam rehabilitasi rumah ibadah; gotong-royong dalam upacara pemakaman bahkan beberapa umat Kristen (terutama pendeta) menghadiri tahlil bersamanya; keterlibatan jema’at Kristen dalam kepanitiaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) bahkan beberapa tahun yang lalu sempat beberapa kali pendeta di Sumberpakem dijadikan sebagai ketua panitia dalam kegiatan-kegiatan PHBI tersebut; ketika umat muslim akan menunaikan ibadah sholat Jum’at, di sela-sela khotbah ada sebagian jama’at Kristiani menyempatkan diri untuk menghadiri *amperan* (teras) masjid untuk mendengarkan khotbah<sup>13</sup> meskipun fenomena ini tidak terjadi secara rutin.

Realitas alamiah di Sumberpakem merupakan keunikan tersendiri karena fenomena keberagamaan di Indonesia selama ini rentan dengan konflik. Oleh karena itu, kehidupan sosial-keagamaan yang harmonis sebagaimana pemaparan singkat di atas menjadi fenomena penting dan menarik untuk dijadikan wahana pembelajaran bagi kehidupan keagamaan di daerah lain di Indonesia. Umat Islam dan Kristen di Sumberpakem membangun kerukunan di sela-sela fenomena konflik. Bahkan di Kabupaten

---

<sup>11</sup> Hidup bersama secara damai (atau dalam jargon Orde Baru, ‘secara rukun dan toleran’) dengan cara membiarkan pemeluk agama lain ‘ada’. Lihat Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Ed.), ..., hlm. xv.

<sup>12</sup> Suatu keadaan dimana komunitas agama yang satu tidak hanya sebatas membiarkan komunitas yang lain ada akan tetapi juga berpartisipasi aktif meng-ada-kan pemeluk agama lain tersebut. Dengan kata lain ia meng-ada-kan eksistensi komunitas agama lain dan terlibat aktif dalam hal membangun perdamaian satu sama lain. *Ibid.*

<sup>13</sup> Pidato (terutama yang menguraikan ajaran agama).

Jember sendiri konflik tarik ulur pendirian gereja belum menemukan jalan alternatif sehingga bisa jadi akan meledak kapan saja. Pendirian gereja menurut wacana di beberapa media bahwa gereja tersebut akan dijadikan sebagai gereja sentral Tapal Kuda<sup>14</sup> yang akan didirikan di Kabupaten Jember.

Di tengah-tengah konflik Islam-Kristen (pendirian rumah ibadah) tersebut yang masih dalam tarik ulur tersebut tentunya akan berdampak pada umat Islam dan Kristen di sekitar. Namun masyarakat di Sumberpakem tetap bisa menegaskan diri bahwa mereka dapat terlepas dari jeratan konflik tersebut bahkan masyarakat setempat mampu menunjukkan wajah yang berbeda. Perbedaan agama di Sumberpakem tidak lagi dijadikan sebagai pembatas dalam interaksi bahkan dalam bersikap, perbedaan justru dijadikan sebagai modal<sup>15</sup> sosial untuk saling membangun serta saling membantu satu sama lain.

Setiap kali di daerah lain ada konflik yang bersinggungan dengan agama, masyarakat Sumberpakem selalu siap siaga untuk menjaga agar kampung halaman mereka tidak terkontaminasi oleh oknum-oknum yang akan memecahkan keharmonisan yang sudah berlangsung sejak sekian lama.

Max Weber (1864-1920) menyebutkan bahwa agama dengan seperangkat ajarannya adalah spirit untuk menentukan harmoni sosial dalam

---

<sup>14</sup> Meliputi Kabupaten Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Lumajang, Situbondo dan Probolinggo.

<sup>15</sup> Jika dalam teori habitus, Pierre Bourdieu menggunakan medan (*area*) dan modal (*capital*) sebagai potensi konflik, dalam penelitian ini, medan dan modal digunakan peneliti untuk membaca potensi dalam membangun kerukunan yang kontinyu.

kehidupan bermasyarakat (sosio-kultural).<sup>16</sup> Sedangkan dalam tesis Emile Durkheim (1857-1917) dinyatakan bahwa realitas sosial (harmoni sosial) adalah spirit untuk menentukan tata kelola kehidupan keagamaan.<sup>17</sup>

Berangkat dari kedua tesis tokoh di atas, penulis memiliki asumsi bahwa keberagamaan yang dibangun oleh masyarakat Sumberpakem merupakan upaya membangun harmoni sosial. Praktik keberagamaan yang mereka kembangkan adalah upaya mengejawantahkan prinsip ajaran agama masing-masing. Hal ini berarti senada dengan tesis yang diajukan oleh Weber seperti tersebut di atas bahwa agama menjadi spirit dalam menata kehidupan sosial yang harmonis. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan juga bahwa kerukunan antarumat beragama yang dibangun di Sumberpakem bukan hanya dibangun oleh semangat keagamaannya, melainkan lingkungan atau struktur sosial yang berperan dalam membangun pola keberagamaannya. Jika hal ini benar, maka hal ini juga sejalan dengan tesis Emile Durkheim yang menyatakan bahwa pola keberagamaan merupakan suatu kesadaran kolektif dari kesadaran individu secara menyeluruh. Dengan kata lain, kerukunan antarumat Islam dan Kristen di Sumberpakem sangat dimungkinkan karena adanya spirit sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, menjadi menarik kiranya untuk melakukan penelitian berkaitan dengan konstruksi masyarakat desa Sumberpakem dalam membangun kerukunan umat beragama. Konstruksi

---

<sup>16</sup> Silfia Hanani, *Menggali Interrelasi Sosiologi, dan Agama* (Bandung: Humaniora, 2012), hlm. 27.

<sup>17</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuan Teori Agama paling Komprehensif*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 1996), hlm 144-147; lihat Roland Robertson, *Sosiologi Agama*, terj. Paul Rosyadi (Jakarta: Aksara Persada, 1986), hlm. 76.

kerukunan dalam wujud *passing over* dalam beragama yang terjadi di Sumberpakem terjadi secara kolektif menjadi penting untuk diteliti, sebagaimana beberapa dekade terakhir seringkali muncul stereotip terhadap kedua agama tersebut sehingga selalu menjadikan keduanya berada dalam pihak yang dirugikan. Sebab sejauh bacaan peneliti, *passing over* selama ini hanya dilalui oleh tokoh individu saja dan belum ditemukan kajian maupun penelitian yang membahas *passing over* yang *vis a vis* maupun *vis to vis* dilakukan oleh komunitas apalagi dalam masyarakat secara luas. Maka dari itu peneliti mengangkat judul Melintasi Batas-batas Beragama (Studi Atas Konstruksi Sosial Keagamaan dalam Membangun Kerukunan Antarumat Islam dan Kristen di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember-Jawa Timur).

Melintasi batas-batas (*passing over*) beragama seringkali disebut sebagai wisata religi, berkunjung, menengok, mempelajari serta belajar mengenali agama-agama lain dengan harapan memperkaya-memperkaya pengetahuan diri. Wisata ini bukan berarti membuang aqidah yang telah melekat pada diri masing-masing apalagi harus artikan pindah keyakinan (memurtadkan diri) terlebih dahulu. Bahkan Dunne sebagaimana dikutip Media Zainul Bahri (2015) memberikan penjelasan bahwa sebelum melintasi agama-agama lain, penegasan terkait aqidah diri harus menjadi prioritas.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Penegasan ini menjadi penting dalam menjalin hubungan dengan pihak yang berbeda agama. Fajar Wicaksono menyebutnya bahwa ia yakin seribu persen dengan agama yang ia anut meskipun tidak menutup kemungkinan untuk menerima kebenaran-kebenaran serta kebaikan dari agama lain. Ust Alufah menggunakan ayat *lakum diinukum waliyadin* dalam penegasan terhadap aqidahnya serta tetap melakukan konstruksi terhadap jemaat muslim lainnya untuk mengadakan penegasan terhadap keyakinan yang dianut.

Mengacu pada pernyataan tersebut penelitian ini menjadi sesuatu yang penting mengingat selama ini melintasi batas-batas dalam beragama selalu mendapat hambatan dengan adanya pelabelan kafir dan seterusnya.

Konflik yang berujung pada kekerasan (*negative conflict*) resistensinya lebih tinggi di tingkat bawah sehingga dalam konteks kerukunan di Indonesia, kerukunan antarumat Islam dan Kristen di desa Sumberpakem patut untuk mendapat sorotan yang lebih dalam lagi. *Passing over* dalam beragama sebagai “barang langka” yang dapat membangun kerukunan setidaknya menjadi titik tekan dalam diskursus pada kesempatan kali ini. Karena sejauh penelitian ini –meskipun dalam berbagai hal masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan– sudah menjadi realitas yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Kerukunan dan perdamaian antarumat beragama tidak akan pernah terjadi tanpa adanya perwujudan dari masing-masing umat (Islam maupun Kristen) untuk saling menyapa, baik secara lisan, sikap, bahasa maupun melalui tindakan dengan melintasi batas-batas sebagaimana yang sudah dijelaskan pada halaman-halaman sebelumnya. kedua pemeluk agama yang ada di Sumberpakem dalam beberapa momentum mampu melampaui batas-batas beragama yang selama ini seringkali menjadi penghambat dalam membangun hubungan yang harmonis antar kedua agama tersebut. Selama ini, perjumpaan antarumat Islam dan Kristen mengalami banyak hambatan karena terlalu banyaknya batas-batas yang menghalanginya. Oleh sebab itu, tidak berlebihan kiranya jika penelitian di Sumberpakem kali ini akan memiliki nilai lebih

tersendiri bagi pengembangan studi perdamaian khususnya dalam konteks perjumpaan agama-agama karena *passing over* yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh individu, misalnya *passing over* yang dilakukan oleh Kautsar Azhari Noer, akan tetapi sudah terjadi secara massif di masyarakat meskipun dengan ekspresi dan model yang sedikit berbeda. Kerukunan dan perdamaian tak akan pernah terjadi tanpa adanya perwujudan dari masing-masing umat (Islam maupun Kristen) untuk saling menyapa, baik lisan maupun menyapa melalui sikap, bahasa maupun tindakan dengan melintasi batas-batas sebagaimana pembahasan pada halaman-halaman sebelumnya. Bahkan dalam beberapa momentum kedua pemeluk agama di Sumberpakem mampu melampaui batas-batas agama yang selama ini selalu menjadi penghambat dalam membangun hubungan harmonis antar kedua agama tersebut. Selama ini, perjumpaan antarumat Islam dan Kristen mengalami banyak hambatan karena terlalu banyaknya batas-batas yang menghalanginya. Oleh sebab itu, mungkin tidak berlebihan kiranya jika penelitian di Sumberpakem kali ini akan memiliki nilai lebih tersendiri bagi pengembangan studi perdamaian khususnya dalam konteks perjumpaan agama-agama karena *passing over* tidak hanya terjadi dan dilakukan oleh individu, misalnya *passing over* yang dilakukan oleh Kautsar Azhari Noer dan Sayyed Husein Nasr akan tetapi sudah terjadi secara massif di masyarakat meskipun dengan model ekspresi dan model yang sedikit berbeda.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja wadah *passing over* beragama antarumat Islam dan Kristen dalam membangun kerukunan di Desa Sumberpakem?

2. Bagaimana konstruksi *passing over* beragama antarumat Islam dan Kristen dalam membangun kerukunan di Desa Sumberpakem?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui wadah-wadah *passing over* (melintasi batas-batas) beragama antarumat Islam dan Kristen dalam membangun kerukunan di desa Sumberpakem; 2) untuk mengetahui konstruksi *passing over* beragama antarumat Islam dan Kristen dalam membangun kerukunan di desa Sumberpakem.

Adapun penelitian ini dilakukan diharapkan setidaknya mencakup dua hal, yaitu kegunaan teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi pembantu dalam mengembangkan teori-teori yang sudah ada yang bersumber dari lapangan secara langsung berkaitan dengan kerukunan dalam beragama khususnya antarumat Islam dan Kristen, dan kerukunan antarumat beragama secara umum,
2. Kegunaan praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan rekomendasi kepada pemerintah dan swasta, khususnya institusi-institusi terkait khususnya yang secara langsung terlibat dalam upaya pembangunan kerukunan umat beragama. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan kekuatan dalam membangun “Indonesia Damai”. Meskipun ruang lingkup penelitian ini masih pada skala yang cukup sempit dan terbatas, namun karena kekuatan dalam

membangun perdamaian dalam lingkup makro harus dimulai dengan mengungkap kekuatan-kekuatan kecil yang masih tersembunyi. Kekuatan-kekuatan kecil ini kemudian diikat melalui peneguhan kembali komitmen semua elemen yang sadar akan pembangunan perdamaian. Pengikatan ini pernah didengungkan oleh bung Karno; “*samen bundeling van alle krachten van de natie*”. Karena Soekarno paham betul bahwa Indonesia merupakan bangsa yang besar, namun tetap terbelakang karena potensi-potensi kecil selalu tercerai-berai.

#### **D. Kajian Pustaka**

Untuk mempertegas posisi penelitian ini, maka perlu dijabarkan beberapa hasil telaah pustaka yang dilakukan sebelumnya. Namun, literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini yakni tentang kerukunan umat beragama yang secara spesifik *vis to vis* antar umat Islam dan Kristen masih belum begitu banyak. Penulis lebih banyak menemukan kerukunan literatur tentang kerukunan antar Islam dan Hindu<sup>19</sup>, Islam dengan Budha<sup>20</sup>, atau ketiganya<sup>21</sup> ada juga perjumpaan antara Islam, Hindu, Kristen dan Katolik

---

<sup>19</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Dewa Agung Gede Agung, Harmoni Relasi Sosial Umat Muslim dan Hindu di Malang Raya, dalam Jurnal Universitas Airlangga Surabaya, Volume 24, Nomor 2 Tahun 2011. hlm. 142-150.

<sup>20</sup> Lihat misalnya dalam Heri Risdianto, Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Budha dan Islam di Jatimulyo, Kec. Girimulyo, Kab. Kulonprogo), Skripsi (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2008).

<sup>21</sup> Masyarakat desa yang terletak di lereng pegunungan Tengger, di tengah-tengah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) ini merupakan masyarakat multiagama, masyarakatnya ada yang memeluk agama Islam, Buddha, dan Hindu. Lihat Joko Tri Haryanto, Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim dalam Jurnal Analisa Kemenag Semarang Vol 21 Nomor 01 Desember 2014. hlm. 201-213.

dalam satu desa yaitu di Desa Banuroja-Gorontalo.<sup>22</sup> Sehingga kerukunan yang terjadi di dalam konteks tersebut dirasa belum representatif.

Kajian yang khusus membahas perjumpaan dengan Islam dan Kristen dalam taraf *pro-existence* masih dirasa minim, bahkan lebih banyak penelitian tentang perjumpaan konflik daripada harmoni dan kerukunan dalam perjumpaan kedua agama besar ini. Jika pun ada, hanya berkutat pada konteks penafsiran atas teks yang masih sangat normatif. Hal ini sangat wajar mengingat perjumpaan keduanya dalam realitas khususnya historis cukup menegangkan. Misalnya dalam Perang Salib, yang disinyalir menjadi “biang keladi” dalam perjumpaan-perjumpaan berikutnya. Namun, untuk kepentingan penelitian ini, penulis memulai dengan literatur mengenai kerukunan antar agama yang terjadi di Nusantara. Setelah itu akan disinggung juga kerukunan antar umat Islam-Kristen di beberapa daerah, antara lain;

Pertama, Penelitian yang berkaitan dengan perjumpaan Islam dan Kristen yang dilakukan oleh Zainuddin,<sup>23</sup> dengan judul *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialog Islam-Kristen di Indonesia*. Karya disertasi yang dibukukan tersebut fokus untuk menelisik perjumpaan Islam dan Kristen yang ada di kota Malang. Penelitian tersebut fokus untuk mengangkat beberapa kajian atau diskursus pluralisme melalui pandangan elit agama. Di samping itu, penelitian ini juga meneropong fenomena keagamaan yang ada di forum-forum maupun

---

<sup>22</sup> Desa Banuroja selain memiliki penduduk yang berlatar belakang etnik yang berbeda, namun juga memiliki keragaman agama. Desa Banuroja berpenduduk 1.137 jiwa dan 377 kepala keluarga ini terdapat 4 penganut agama, yaitu Islam 623 jiwa, Hindu 477 jiwa, Kristen 28 jiwa, dan Katolik 9 jiwa. Lihat Sabara, “Potret Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Multikultural (Studi Kerukunan Umat Beragama Di Desa Banuroja, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo)” dalam jurnal *Al-Fikr Uin Alauddin Makassar* Vol 17 Nomor 3 Tahun 2013.

<sup>23</sup> Dosen Filsafat dan Pemikiran Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

lembaga lintas agama. Menurut Zainuddin, untuk membangun kerukunan antar umat beragama menjadi penting kiranya untuk melintasi batas keagamaan, yakni dengan mengenal agama lain. Literatur ini menjadi penting untuk mengantarkan peneliti dalam memahami pluralitas agama sekaligus sebagai paradigma dalam penelitian

Penelitian Zainuddin lebih memprioritaskan kalangan elit (agama maupun pemerintah), dan belum menyentuh wilayah primordial (*grass roots*). Zainuddin lebih banyak mengungkap aktivitas formal seperti dialog maupun kajian legal formal seperti; Institut Pendidikan Tehologia (IPTH Balewijaya dan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Malang dalam setiap tahunnya secara rutin menyelenggarakan Studi Intensif tentang Islam (SIItI) yang bekerjasama dengan dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tergabung dalam Lembaga Kajian, Penelitian dan Penerbitan Lintas Agama “Toleransi” dan kalangan Pondok Pesantren di beberapa tempat di Jawa Timur. Selain aktifitas-aktifitas tersebut, ada juga Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKAUB), Gerakan Muda Antar Umat Beragama (Gema UB) dan Perempuan Antar Umat Beragama (PAUB), Forum Doa Bersama (FDB), Studi Intensif Kristen-Islam (SIKI) dan lain sebagainya yang menjadi bagian dalam upaya membangun kerukunan di kota Malang khususnya.

Selain itu, penelitian tentang konstruksi sosial dalam bentuk jurnal, penelitian yang cukup representatif dengan kajian ini, juga ditulis oleh Zainuddin (2010) yang berjudul Konstruksi Sosial Elit Agama tentang

Pluralisme dan Dialog Antar Umat Beragama, diterbitkan dalam jurnal *Studia Philosophica et Theologica*.

Kedua, hasil penelitian yang telah dibukukan dan diterbitkan oleh Kemenag RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2011 dengan judul Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur, Haidlor Ali Ahmad (editor). Penelitian ini mencoba mengungkap kerukunan yang ada di Jawa Timur, ada 12 kabupaten/kota yang dijadikan sebagai ladang penelitian termasuk kabupaten Jember. Penelitian ini masih dirasa kurang representatif khususnya terkait metode penelitian. Metode penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif, responden yang diambil dari tiap-tiap kabupaten hanya 100 responden di tiap-tiap kabupaten, itu pun masih secara acak. Secara sederhana, penelitian tersebut jauh berbeda dengan apa yang akan diangkat oleh peneliti kali ini. Sedangkan dalam lingkup kerukunan sebagaimana realitas yang terjadi, di Jawa Timur dengan skala yang digunakan peneliti, memang tidak ada benturan yang begitu massif, apalagi Situbondo dengan adanya konflik tahun 2006 (antar umat Kristen dan Islam)<sup>24</sup> tidak masuk pada radar penelitian tersebut.

Penelitian selanjutnya terkait kerukunan umat beragama ditulis oleh Dwi Rahayu Ningsih (2014) dengan judul Harmoni dalam Masyarakat Mutireligius. Hasil penelitian yang juga dirasa perlu untuk diungkap di sini, bahwa di tengah-tengah maraknya sikap intoleran bahkan konflik di Temanggung beberapa tahun yang lalu, Desa Getas hadir sebagai antitesa

---

<sup>24</sup> Lihat Zainol Hasan, "Hubungan Antarumat Beragama di Situbondo (Studi Kasus Rekonsiliasi Pasca Konflik)", Tesis (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

bahwa tidak semua daerah Temanggung intoleran. Bahkan Desa Getas menunjukkan jauh di luar dugaan dengan adanya fenomena toleransi yang cukup tinggi, yang dibangun oleh tiga agama yakni Islam, Kristen dan Budha.

Namun, fenomena di Desa Getas masih adanya sikap sentimen keagamaan yaitu dengan masih adanya konflik –meskipun tidak sampai pada bentrok fisik- dengan adanya konflik pendirian rumah ibadah dan konversi agama. Sedangkan dalam lingkup sosio-politik dibuktikan dengan adanya konflik *wates*<sup>25</sup> dan konflik pemilihan kepala desa beberapa tahun yang lalu.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Imam Maksum dalam bentuk tesis dengan judul Kerukunan Umat Beragama Islam dan Katolik di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo (2003). Penelitian ini mengungkap kerukunan antar dua agama besar dengan menggunakan pendekatan dialog dan pluralisme. Bahkan kedua agama di desa tersebut bisa dikatakan seimbang yakni 1.329 jiwa menganut agama Islam dan 1.373 jiwa menganut agama Katolik. Dengan skala yang berimbang tersebut, menggugah peneliti untuk memperkaya literatur dalam melakukan penelitian kali ini.

Penelitian tersebut menjelaskan dan menambah banyak hal terkait diskursus kerukunan. Klepu memberitahu pada kita bahwa kerukunan terbangun karena beberapa hal; *pertama*, adanya pandangan dan pengakuan tentang pluralisme di masyarakat; *kedua*, adanya dialog antarumat beragama, lebih-lebih terkait permasalahan sosial; *ketiga*, hubungan kekerabatan, baik

---

<sup>25</sup> *Wates* dimaknai sebagai batas kepemilikan tanah, ladang atau sawah yang ditandai dengan tanda-tanda tertentu seperti pohon atau jenis tanaman lainnya. Lihat Dwi Rahayu Ningsih dengan judul harmoni dalam Masyarakat Multireligius (Studi Konstruksi Damai di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung), Tesis (Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 79.

dalam keluarga kecil maupun keluarga besar, baik dalam kekerabatan melalui pernikahan maupun karena keturunan darah, kerabat dekat maupun kerabat jauh.

Namun di sisi lain, di desa Klepu tersebut masih ditemukan bahkan banyak pandangan masyarakat yang eksklusif. Antitesis ini dijelaskan oleh realitas bahwa dalam masyarakat Klepu masih ada dan terjadi pelarangan mendapat bantuan moril (penggunaan kata moril muncul dari pribadi penulis, karena penelitian tersebut tidak menjelaskan secara jelas tentang bentuk bantuan yang dilarang oleh tokoh agama setempat) dari umat yang berbeda agama dalam pembangunan tempat ibadah, dan juga terjadi pelarangan untuk membantu pembangunan tempat ibadah agama lain serta eksklusifitas lainnya. Masyarakat Klepu masih dalam level *co-existence* sehingga *take and give* dalam lingkup sosial keagamaan belum mampu diwujudkan secara maksimal.

Sedangkan sebagaimana penelitian yang dilakukan kali ini, desa Sumberpakem belum ditemukan adanya pandangan-pandangan eksklusif sebagaimana yang ditemukan di desa Klepu. Tokoh agama di Sumberpakem memberikan kebebasan “sebebas-bebasnya” kepada umat/jamaatnya untuk melakukan apa saja yang penting untuk kebaikan dan kesejahteraan bersama, misalnya terkait pendirian dan atau rehabilitas rumah ibadah. Sehingga penelitian ini akan menjadi keunikan tersendiri dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu dalam upaya menambahkan wawasan serta mengukur sejauh mana kerukunan umat beragama khususnya antarumat Islam-Kristen di Indonesia.

Penelitian yang khusus meneliti desa Sumberpakem antara lain penelitian yang ditulis oleh Erfan Efendi dengan judul Universalitas Kepemimpinan Profetik (Studi Kritis Terhadap Pengembangan Pluralisme Agama di Desa Sumberpakem Kec. Sumberjambe Kab. Jember), penelitian Erfan mengupas realitas di Sumberpakem dengan pendekatan kepemimpinan profetik yang berorientasi pada pengembangan pluralisme. Adapun kepemimpinan profetik yang dimaksud terdiri dari tiga pilar penting, humanisasi, liberalisasi, dan transendensi.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Menciptakan masyarakat yang rukun dalam segala aspek menjadi salah satu kajian yang diharapkan implementatif dalam menjawab lingkaran persoalan manusia (khususnya di Indonesia). Oleh sebab itu, nampaknya menjadi penting untuk memahami lebih intensif tentang kerukunan terutama dari perspektif sosial, bukan lagi dari perspektif normatif transendental yang begitu apologis. Untuk kepentingan pemahaman tersebut, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman menjadi pilihan utama untuk melihat realitas sosial yang ada di Sumberpakem secara simultan namun juga tidak menegasikan atau mengeliminasi nilai-nilai keagamaan di dalamnya.

Dasar teori konstruksi realitas sosial Berger ialah gagasan mengenai “pengetahuan dan realitas”. “Pengetahuan” diartikan sebagai *“the certainty that phenomena are real and that they possess specific characteristic”* (keyakinan bahwa suatu fenomena riil dan mereka mempunyai karakteristik

tertentu). Maksudnya, pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu.<sup>26</sup> Keberadaan individu dalam masyarakat mempunyai bekal pengetahuan masing-masing yang diyakini dan dilaksanakan. Pengetahuan menjadi suatu kesadaran individu dan diinterpretasikan menurut cara masing-masing individu. Pengetahuan ini dikenal pula sebagai “realitas subyektif”.

Sedangkan “Realitas” diartikan sebagai “*a quality pertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our volition*” (kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada diluar kehendak kita). Maksudnya, realitas merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan mempunyai kemampuan memaksa kesadaran masing-masing individu.<sup>27</sup> Realitas tetap selamanya akan tetap ada, suka atau tidak suka. Realitas ini disebut pula sebagai “realitas obyektif”.

Munculnya suatu realitas baru terhadap diri individu akan dihadapkan dengan pengetahuan subyektif individu, dan juga pengaruh kenyataan dalam lingkungan pergaulan individu. Sehingga individu berhak merespon dan memaknai apapun dari realitas baru yang diinternalisasinya, respon tersebut akan berujung pada dua hal, yakni bisa diterima namun juga bisa ditolak oleh individu.

Secara umum, konstruksi merupakan susunan rangka bangunan berupa kondisi-kondisi tersusun sehingga membangun suasana rukun.<sup>28</sup> Dalam hal

---

<sup>26</sup> Samuel, Hanneman. *Peter Berger, Sebuah Pengantar Ringkas*. (Depok: Penerbit Kepik, 2012), hlm. 14.

<sup>27</sup> *Ibid.*,

<sup>28</sup> Pius A. Paratanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya, Arkola, 2001), hlm. 370.

ini, konstruksi dimaksudkan sebagai tindakan atau perilaku yang tergantung pada pemahaman atau pemberian makna pada tindakan masyarakat. Teori konstruksi Berger berupaya membuktikan pandangan Weber yang menyatakan bahwa realitas bersifat subyektif dan Durkheim yang menyatakan realitas bersifat obyektif, kedua pandangan tersebut bukanlah hal yang bertentangan.<sup>29</sup>

Melihat realitas sosial yang terjadi di Sumberpakem dengan segala yang melekat dalam masyarakat, khususnya terkait konstruksi kerukunan antarumat Islam dan Kristen, kerukunan tersebut dapat dilihat dengan sikap keberagamaan dengan melintasi batas-batas simbol dan identitas yang selama ini selalu menjadi momok dalam membangun masyarakat yang berperadaban. Realitas empirik tersebut akan coba dilihat dan dijelaskan melalui tiga proses konstruksi sosial menurut teori Berger dalam, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.<sup>30</sup>

Secara ringkas, *eksternalisasi* dapat diartikan sebagai suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Sedangkan *obyektivasi* merupakan produk-produk aktivitas itu, aktivitas itu merupakan sesuatu yang berhadapan dengan para produsen yang semula dalam bentuk suatu fakta. Adapun *internalisasi* adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia (individu maupun kelompok) dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke

---

<sup>29</sup> Geger Riyanto, *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2009), hlm. 35.

<sup>30</sup> Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 4.

dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Melalui internalisasi ini, manusia/individu merupakan produk realitas.<sup>31</sup>

Konstruksi sosial menyatakan bahwa individu dengan institusi yang bernama masyarakat merupakan sebuah dialektika yang terekspresikan dalam tiga hal, yaitu; *pertama*, masyarakat sebagai produk individu; *kedua*, masyarakat sebagai realitas obyektif; dan *ketiga*; individu sebagai produk masyarakat atau sosial. Melalui dialektika ini, penulis mencoba melihat kerukunan sebagai realitas sosial, berada dalam masyarakat yang secara ideologis “bertentangan”. Jika menggunakan kacamata fenomenologis, masyarakat Sumberpakem tidak mempersoalkan sejarah yang begitu pahit dalam sejarah konflik Islam-Kristen yakni seperti yang sudah dijelaskan di atas tentang meletusnya Perang Salib, konflik WTC, serta konflik Situbondo beberapa tahun silam.

Merunut teori konstruksi sosial dalam kajian epistemologi, maka akan ditemukan bahwa teori ini merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi, namun melalui Max Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Al-Zastrouw Ng., *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 19-20. Lihat juga Ahmad Salehudin, *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologisasi Agama dalam Agama* (Yogyakarta: Pilar Utama, 2007), hlm. 14.

<sup>32</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 35.

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckmann<sup>33</sup> menegaskan, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas obyektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat. Agama tiada artinya apa-apa tanpa bersinggungan dengan masyarakat.

Manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu menurut pandangan teori konstruksi sosial dinyatakan melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas obyektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi, objektivasi dan dimensi subyektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Ketiga moment tersebut akan selalu berjalan secara dialektik dalam masyarakat.<sup>34</sup> Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri, begitu juga sebaliknya bahwa manusia merupakan hasil konstruksi realitas sosial/masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mencoba melihat bagaimana realitas di Sumberpakem, sistem kepercayaan, pengetahuan serta aktivitas

---

<sup>33</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991). Lihat pula Berger, *Langit Suci*, hlm. 32-35.

<sup>34</sup> Ibid.

masyarakat yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri bekerja dalam tataran kerukunan. Namun di sisi yang lain, juga akan dilihat bahwa masyarakat juga dibentuk oleh sistem kepercayaan, pengetahuan serta dibentuk oleh aktivitas sosial itu sendiri yang telah berhadapan dengan masyarakat. Oleh sebab itu, teori konstruksi sosial dalam penelitian di Sumberpakem ini didasarkan atas pendapat Berger dan Luckmann<sup>35</sup> menyatakan bahwa konstruksi sosial dibangun melalui dua cara: *Pertama*, mendefinisikan tentang kenyataan atau “realitas” dan “pengetahuan”. Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, sikap, perilaku serta kerjasama di masyarakat. Dengan demikian, realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubyektif.

*Kedua*, untuk meneliti sesuatu yang intersubyektif tersebut, Berger menggunakan paradigma berpikir Durkheim mengenai obyektivitas, dan paradigma Weber mengenai subyektivitas. Jika Durkheim memposisikan obyektivitas<sup>36</sup> di atas subyektivitas (masyarakat di atas individu), sementara Weber menempatkan subyektivitas di atas obyektivitas (individu di atas masyarakat),<sup>37</sup> maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan, masyarakat dan individu adalah satu.

Mengacu pada kategori tersebut, nampaknya Berger ingin mengatakan bahwa masyarakat merupakan realitas obyektif sekaligus subyektif. Sebagai

---

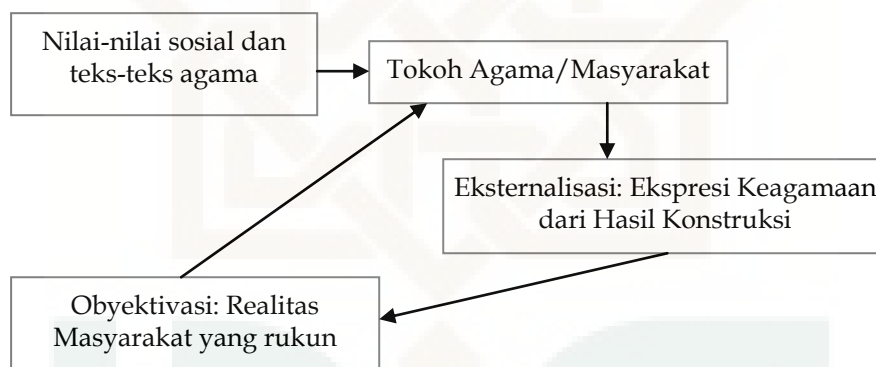
<sup>35</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan...*, hlm. 28. Lihat juga Nur Syam, *Islam Pesisir...*, hlm 37., lihat juga

<sup>36</sup> Untuk mengetahui lebih dalam terkait prinsip obyektif ini lihat Bryan S. Turner, *Agama dan Sosiologi Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 82

<sup>37</sup> K.J. Veeger. *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 134-137.

realitas obyektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai realitas subyektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu. Realitas sosial bersifat obyektif sekaligus subyektif. Realitas obyektif adalah realitas yang berada di luar diri manusia, sedangkan realitas subyektif adalah realitas yang berada dalam diri manusia.

Adapun skema bangunan teori dari konstruksi sosial dalam konteks penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 1: Skema Konstruksi Sosial

#### F. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi Agama, dengan melihat realitas di Sumberpakem sebagai fenomena sosial keagamaan serta suatu studi interrelasi dalam bentuk interaksi kemasyarakatan untuk melihat, memahami, memaparkan serta menjelaskan gejala sosial keagamaan antarumat Islam dan Kristen sehingga terbangun kerukunan dalam wujud *proexistence* dan *prososial*.

Selain itu, pendekatan sosiologi agama bermaksud mencari relevansi dan pengaruh agama terhadap realitas sosial. Michael S. Norhcott menjelaskan pendekatan sosiologis dibedakan dari pendekatan lainnya karena fokusnya pada interaksi agama dan masyarakat. Pra-anggapan dasar perspektif sosiologis adalah perhatiannya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan termasuk agama. Obyek-obyek, pengetahuan, praktik-praktik dan institusi-institusi dalam dunia sosial, oleh para sosiolog dipandang sebagai produk interaksi manusia dan konstruksi sosial. Bagi para sosiolog, agama adalah salah satu bentuk konstruksi sosial. Pemahaman akan Tuhan, ritual, nilai, hierarki keyakinan-keyakinan dan perilaku religius, menurut sosiolog adalah untuk memperoleh kekuatan kreatif atau menjadi subyek dari kekuatan lain yang lebih hebat dalam dunia sosial.<sup>38</sup>

Emile Durkheim, sosiolog agama yang memiliki berpengaruh dalam dunia pengembangan sosiologi agama, memaparkan arti pentingnya atas apa yang disebut masyarakat (*society*). Durkheim mengklaim tanpa adanya masyarakat yang melahirkan dan membentuk apa pun seperti hukum, moralitas, kerusakan, perdamaian, kerukunan bahkan apapun itu yang nampak sekarang, maka tidak akan ada satu pun yang akan muncul dalam kehidupan ini. Durkheim lebih mempertegas bahwa agama juga sesuatu yang amat bersifat sosial.<sup>39</sup> Satu hal yang fundamental dalam memperdalam kajian ini (*library* maupun *field research*) bahwa Tuhan atau agama hanya akan ada sejauh Dia memiliki tempat dalam kesadaran masyarakat dan selalu

---

<sup>38</sup> Lihat Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 43.

<sup>39</sup> Ibid. 44.

dikonstruksi sehingga tidak ada jeda dalam perkembangan masyarakat selanjutnya. Adanya manusia sebagai “makhluk” (yang diciptakan) karena ada yang “khaliq” (yang menciptakan). Sedangkan manusia sebagai penyembah, pengabdikan maupun sebagai khalifah (dalam konteks Islam) karena memang ada yang disembah. Masyarakat tidak akan pernah melakukan pemujaan-pemujaan selama tidak ada sesuatu yang dipuja (Tuhan). Maka dalam perkembangan berikutnya, realitas masyarakat (dalam konteks penelitian ini) menjadi satu-satunya simbol ekspresi akan keberadaan agama yang diberikan oleh Tuhan.

Selanjutnya, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena peneliti mempunyai asumsi bahwa fenomena-fenomena sosial keagamaan yang terjadi di Sumberpakem ini berlangsung secara alamiah.<sup>40</sup> Sehingga perlu dipublikasikan dengan menggunakan beberapa analisis. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif ini diharapkan mampu mengungkap makna-makna atau gejala sosial<sup>41</sup> keagamaan yang menjadi pendorong akan terjadi kerukunan antar agama yang berlangsung secara kontinyu.

Penyusunan hasil penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yakni mendeskripsikan wadah-wadah *passing over* di Sumberpakem sehingga mampu terbentuk kerukunan yang ada. Sedangkan untuk menganalisis data-data yang diperoleh di lapangan, peneliti menggunakan metode analisisnya Miles dan Huberman, analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

---

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 66.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hlm.1.

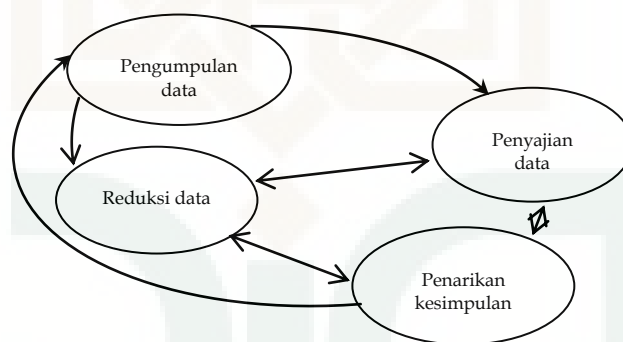
Reduksi data; analisis ini digunakan dalam proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, penajaman, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, baik data etik maupun data emik di Sumberpakem. Hal ini menjadi penting karena beragamnya data yang ada di lapangan sehingga diperlukan penyaringan dalam menentukan data yang akan dimasukkan ke dalam pelaporan penelitian. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data berlangsung terus-menerus,antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka permasalahan penelitian, dan pendekátan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya.

Penyajian data; alur penting yang kedua dari kegiatan analisis. Miles dan Huberman setidaknya membagi menjadi tiga bentuk, antara lain; 1) deskripsi lokasi penelitian, dalam hal ini akan dijabarkan tentang letak geografis desa Sumberpakem agar tidak lagi timbul pertanyaan terkait lokasi pada penelitian ini; 2) deskripsi situasi dan kondisi masyarakat Sumberpakem; 3) deskripsi tentang pola pikir dan aktivitas masyarakat secara umum, serta hal-hal yang berkaitan dengan kerukunan secara khusus. .

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan, dalam pandangan Miles dan Huberman, kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga

dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif,” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Singkatnya, selama penelitian sampai akhir, peneliti secara cepat dan cermat segera memutuskan data-data yang diperoleh dari makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang dimiliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi namun tidak jelas kebenaran dan kegunaannya. Lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 2 : analisis Haberman dan Miles

Menurut diagram hubungan antar komponen model interaktif, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Analisis ini penting karena penelitian yang dilakukan lebih pada kualitas penelitian. semakin dalam dan tajam data

dan analisis yang dilakukan, maka hasil penelitian juga akan semakin berkualitas.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan sebagai berikut:

### 1. Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi partisipasi pasif. Peneliti hadir ke lokasi penelitian mengamati secara langsung interaksi masyarakat, namun tidak ikut menentukan jalannya kegiatan yang terjadi di masyarakat, selain mengamati interaksi masyarakat, peneliti juga akan mengamati kondisi demografis dan etnografis di Sumberpakem. Pengamatan terhadap kondisi demografis dan etnografis menjadi hal yang penting dalam membantu peneliti untuk mendapatkan data-data yang berbentuk data etik maupun data emik.

### 2. Interview/wawancara

Penggunaan metode wawancara penulis gunakan untuk menggali dan memperoleh data dari informan baik tokoh agama atau masyarakat yang ada di Sumberpakem.

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive*<sup>42</sup> dan *snowball sampling*<sup>43</sup>. Dengan menggunakan dua teknik ini, jumlah sampel dan sumber data akan semakin banyak, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. Dalam konteks

---

<sup>42</sup>Peneliti memilih sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang diharapkan memiliki informasi yang akurat dan cukup representatif, lihat *ibid.*, hlm. 218.

<sup>43</sup> Peneliti memilih sampel berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya berdasarkan kompetensi yang dibutuhkan yang mengalir sedemikian rupa sehingga semakin melengkapi data-data yang diperlukan oleh peneliti. Lihat *Ibid*, hlm. 219.

penelitian ini, peneliti memulai dengan menemui aparat desa (khususnya kepala desa), tokoh agama dan tokoh masyarakat. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana massifitas terjadinya dialektika konstruksi *passing over* di masyarakat Sumberpakem.

Adapun tokoh agama yang dijadikan sebagai narasumber dalam wawancara antara lain; Fajar Wicaksono (pendeta), Alufah, Sufyan, Abd. Wahid Lutfi (tokoh agama Islam), Ridlwan (mantan kepala desa sekaligus tokoh masyarakat dan tokoh agama) serta beberapa warga setempat.

### **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi menjadi penting untuk mendapatkan keterangan-keterangan atau informasi khususnya terkait catatan masa lalu. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa; catatan, transkrip, agenda dan sebagainya".<sup>44</sup> Dengan metode ini, peneliti memperoleh data-data terkait arsip desa, catatan demografi, aktifitas desa dan data-data lainnya yang relevan dengan penelitian.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan penelitian ini, peneliti merancang sistematika pembahasan sementara, yang dianggap mampu menjelaskan penelitian ini secara komprehensif.

Bab I berupa bagian Pendahuluan terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu,

---

<sup>44</sup> Ibid, hlm. 206.

kerangka teori, pendekatan dan metode penelitian dan yang terakhir yaitu sistematika penelitian.

Selanjutnya pada Bab II berisi tinjauan umum tentang konsep *passing over* beragama dan kerukunan antarumat beragama. Konsepsi *passing over* akan menjadi sesuatu yang urgen dalam penulisan tesis ini, selain memang penulisan serta penelitian terkait *passing over* masih minim, konsepsi *passing over* akan menjadi titik tolak untuk mengantarkan pembaca untuk memahami dan meluruskan bahwa *passing over* bukan untuk memurtadkan diri melainkan untuk pengayaan diri dalam konteks keagamaan. Selanjutnya akan dideskripsikan tentang konsep kerukunan antarumat beragama yang di dalamnya akan dideskripsikan bagaimana tentang konsepsi-konsepsi kerukunan antarumat beragama serta beberapa hal yang dapat menjadi peluang dan tantangan dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama.

Bab III akan diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, pembahasan bab ini meliputi letak geografis Desa Sumberpakem, keadaan demografi dan keadaan sosial keagamaan masyarakat Sumberpakem. Pada bagian selanjutnya juga akan dideskripsikan kondisi perekonomian dan pendidikan. Pada Bab IV berisi pembahasan inti dari penelitian ini. Penulis akan menjelaskan beberapa yang menjadi wadah interaksi *passing over* sosial keagamaan yang mampu menjadikannya sebagai wahana konstruksi kerukunan antarumat Islam dan Kristen di Sumberpakem. Dalam hal ini akan dideskripsikan bagaimana budaya serta beberapa momentum yang dianggap sakral namun berani dilintasi oleh masyarakat antaragama, bahkan tidak hanya

sebatas disitu, internal agamanya nyaris tidak mempermsalahkan bahkan serta mendapat sambutan yang begitu lapang oleh penganut agama yang lain, begitu pula sambutan dalam bentuk respon positif dari masyarakat yang seagama yakni dapat mengambil hikmat dari pengembaraan tersebut.

Setelah dipaparkan wadah-wadah *passing over*, penulis akan masuk pada analisis dialektika konstruksi kerukunan di Sumberpakem; *pertama* bagaimana proses eksternalisasi individu maupun masyarakat dalam bentuk bahasa, tindakan, moral dan sistem sosial masyarakat. *Kedua*, obyektivasi akan dipaparkan bagaimana hasil eksternalisasi menjadi realitas obyektif-alamiah yang subyektif-obyektif maupun intersubyektif. *Ketiga*, akan dipaparkan realitas itu mengalami internalisasi terhadap individu maupun masyarakat secara umum sebagai bentuk penghayatan serta penyadaran bahwa realitas obyektif tersebut memiliki sesuatu yang berharga sehingga dianggap penting untuk “diambil” sebagai pengayaan terhadap dirinya sendiri sebagai manusia seutuhnya serta bagi pengalaman keagamaannya. Ketiga dialektika tersebut akan lebih difokuskan terkait konstruk sosial interaksi masyarakat Sumberpakem dalam membangun kerukunan umat Islam dan Kristen.

Bab V: Penutup terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasar uraian hasil penelitian di atas, dapat diberikan kesimpulan bahwa realitas kerukunan antarumat Islam dan Kristen di Sumberpakem terjadi karena adanya konstruksi sosial beragama *passing over* di antara pemeluk agama masing-masing. Konstruksi *passing over* tersebut berangkat dari pemahaman terhadap ajaran agamanya yang berbentuk teks-teks maupun ajaran agama yang sudah melekat dalam diri masyarakat dalam bentuk tradisi. Selain ajaran agama, nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat juga menjadi salah satu penentu terjadinya konstruksi dalam beragama. Terjadinya aktivitas *passing over* juga karena didukung oleh adanya wadah yang mampu menjadi ruang antarumat untuk saling memperkaya pengalaman keagamaan masing-masing. Pengayaan yang didapat dari hasil *passing over* ini akan berimbas pada introspeksi dalam agamanya sendiri. Wadah-wadah tersebut antara lain berupa *slametan*, perkawinan, kematian, peringatan hari besar agama serta rumah ibadah.

*Passing over* sebagai hasil dari konstruksi sosial keagamaan di Sumberpakem yang diekspresikan dalam beberapa wadah sebagaimana penjelasan pada bab-bab sebelumnya, yang melekat dalam diri masyarakat Sumberpakem merupakan hasil internalisasi dari beberapa nilai yang ada, baik nilai sosial yang ada dalam masyarakat, maupun nilai keagamaan yang sudah

melekat dan menyatu dengan masyarakat bahkan nilai-nilai agama yang masih dalam berbentuk teks-teks suci. Nilai-nilai yang ada dalam teks suci inilah diinternalisasikan dan diinterpetasikan sehingga menghasilkan eksternalisasi dalam bentuk ekspresi. Ekspresi tersebut bisa berbentuk kata, wacana maupun dalam bentuk tindakan.

Kerukunan di Sumberakem yang terbangun dengan adanya konstruk sosial yang membentuk masyarakat sehingga mampu mewujudkan kerukuan umat beragama, yang mana konstruk sosial ini tentu saja terbentuk dari proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Ketiga unsur yang disebut sangat berkaitan dalam terwujudnya kerukunan dalam masyarakat Sumberpakem yang mayoritas beragama Islam dan Kristen sebagai bagian dari masyarakat yang minoritas.

## **B. Saran**

Selama penelitian berlangsung sampai kepada penyelesaian penulisan hasil penelitian, setidaknya ada beberapa hal yang perlu disampaikan yakni adanya beberapa kekurangan serta keterbatasan dari penelitian ini. Kekurangan yang dimaksud antara lain keringnya serta dangkalnya analisis data yang diperoleh dari fenomena yang ada di masyarakat sehingga diskursus tentang *passing over* yang dijadikan sebagai fokus kajian sangatlah kurang mendalam. Sedangkan keterbatasan yang dimaksud oleh peneliti yakni terkait instrumen penelitian yang digunakan. Jangka waktu serta kesibukan peneliti di luar penelitian serta keterbatasan materi pun juga mempertegas bahwa hasil penelitian ini memang jauh dari “kesempurnaan”.

Dari penegasan di atas maka perlu kiranya untuk diberikan beberapa saran. Saran-saran dimaksud ini sebagai masukan kepada beberapa pihak yang dianggap penting untuk mengetahui hasil penelitian ini sebagai masukan dan sekaligus sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil.

1. Kepada peneliti dan pengkaji masalah sosial keagamaan, terutama yang memiliki kecenderungan dalam bidang kerukunan agar semakin intens dan mendalami penelitian terkait kerukunan melalui beberapa pendekatan sebagaimana yang sudah ditawarkan oleh para pakar lebih-lebih dapat menemukan pendekatan yang lebih kredibilitas. Berdasarkan penelitian ini tentu masih banyak lagi sisi lain yang belum dikaji secara serius dan mendalam, maka tentu sesuatu hal yang terbuka untuk pengembangan penelitian ini ke depannya ke arah yang lebih baik.
2. Kepada masyarakat Sumberpakem khususnya bagi komunitas agama yang selalu saling bersinggungan dalam kesehariannya untuk dapat terus mempertahankan dan meningkatkan hubungan menjadi yang lebih baik.
3. Kepada Pemerintah, khususnya Kementerian Agama Kabupaten Jember, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jember, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) serta pihak-pihak terkait untuk selalu memberikan dukungan moral maupun moriil kepada masyarakat Sumberpakem, khususnya dalam konteks kerukunan antarumat beragama. Serta mampu menjadi “agen” agar di dalam masyarakat yang berbeda

agama selalu hidup berdampingan secara harmonis dan saling mengerti sehingga pengayaan terhadap pengalaman keagamaan tidak terkendala.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Haidlor Ali (ed.), *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2011.
- Al-Zastrouw Ng., *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, Yogyakarta: LkiS, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002.
- Bahri, Media Zainul, *Wajah Studi Agama-agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Berger, Peter L, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, Terj. Hartono Jakarta: LP3ES, 1991.
- Berger, Peter L., dan Luckman, Thomas, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Den End, Th. Van, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500–1860-an*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Depag, RI, “Agama dan Harmonisasi Sosial”, *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI., vol. 1, No. 1, Januari-Maret 2012.
- Drewes, G.W.J. “New Light on the Coming of Islam to Indonesia?”, dalam *Reading on Islam in Shoutheast Asia*, Singapore: Institute of Shoutheast Asian Studies, 1983.
- Efendi, Erfan, Universalitas Kepemimpinan Profetik (Studi Kritis Terhadap Pengembangan Pluralisme Agama di Desa Sumber Pakem Kec. Sumber Jambe Kab. Jember), Skripsi (Jember, STAIN Jember, 2013).
- Ghofur, Waryono Abdul, “Kristenisasi di Muka Cermin Dakwah Islam; Telaah Histories Sosiologis Praktik Kristenisasi di Indonesia”, dalam Andi al Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu dakwah*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Goddard, Hugh, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen: Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar di Dunia*, Jakarta: Serambi, 2013.

- Graaf, H.J. de, "South-East Asian Islam to Eighteen Century", dalam *The Cambridge History of Islam*, Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Graaf, H.J. de, dkk. *China Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historioritas dan Mitos*, terj. Alfajri, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998.
- H Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sedjarah Geredja*, Djakarta: Badan Penerbit Kristen, 1962.
- Hanani, Silfia *Menggali Interelasi Sosiologi, dan Agama*, Bandung: Humaniora, 2012.
- Harahap, Syahrin, *Al-Quran dan Sekularisasi, Kajian Kritis terhadap Pemikiran Thaha Hussein*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Haryanto, Joko Tri, "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim", *Analisa: Journal of Science and Religion*, Kemenag Semarang Vol 21 Nomor 01 Desember 2014.
- Hasan, Zainol, "Hubungan Antarumat Beragama di Situbondo (Studi Kasus Rekonsiliasi Pasca Konflik)", Tesis (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- <http://sejarah.kompasiana.com>. Senin, 10/02/2016.
- <http://tionghoa-muslim.blogspot.co.id/2012/05/rekonstruksi-sejarah-masuknya-islam-ke-indonesia.html>. diakses 12 Maret 2016
- Huda, Nor, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007.
- Husaini, Adian, *Gereja-Gereja Dibakar: Membedah Akar Konflik SARA di Indonesia*, Jakarta: Dea Press, 2000.
- Kartodirjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, Jilid 1.
- Khuluq, Lathiful, "Islamisasi pada Masa Pemerintahan Sultan Agung (1613-1646)", *Jurnal Penelitian Agama*, No. 20 Vol. VII, September-Desember 1988.
- Kruger, Theodor Muller, *Sejarah Gereja di Indonesia*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1959.
- Kung, Hans, dkk, *"Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim,"* Yogyakarta: Mizan, CRCS UGM bekerjasama dengan ICRS Yogyakarta dan ICIP Jakarta.
- Kuntowijoyo, "Kaidah-kaidah Demokrasi", *Majalah Ummat*, 14-10-96.

- Legenhausen, Muhamamad. *Satu Agama atau Banyak Agama*, Jakarta: Lentera, 2002.
- Lubis, Ridwan, *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta: Puslitbang, 2005.
- Madjid, Nurcholish, *Indonesia Kita*, edisi II Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- \_\_\_\_\_, “Mendamaikan Ketegangan”, dalam, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Yogyakarta: Pilar Media, 1997.
- Muhayyadin, M.R. Bawa, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Munawar, Said Agil, “Departemen Agama dan Pembinaan Kerukunan Umat Beragama”, *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI., vol. 1, No. 1, Januari-Maret 2002.
- Munawar, Said Agil, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Nakamura, Mitsuo, *The Crescent Arieses over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 1993.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Gede Agung, Dewa Agung, “Harmoni Relasi Sosial Umat Muslim dan Hindu di Malang Raya”, *Jurnal Universitas Airlangga Surabaya*, Vol. 24, No. 2 Tahun 2011.
- Natsir, M., *Islam dan Kristen di Indonesia*, Jakarta: Media Dakwah, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Mencari Modus Vivendi Kerukunan Ummat Beragama di Indonesia*. Cetakan II, Jakarta: Media Dakwah, 2007.
- Ningsih, Dwi Rahayu, Harmoni dalam Masyarakat Multireligius (Studi Konstruksi Damai di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung), Tesis (Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Noer, Kautsar Azhari, “Passing Over: Memperkaya Pengalaman Keagamaan”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus (Ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1998.
- Osman, Muhammad Fathi, *Islam, Toleransi, dan Pluralisme*. (Jakarta: Paramadina, 2006).

- Pals, Daniel L., *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama paling Komprehensif*, terj. Inyia Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD, 1996.
- Paratanto, Pius A., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 2001.
- Perwira Negara, Alamsyah Ratu, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Departemen Agama, 1982.
- Pusponegoro, Marwati Djoned dan Notosusanto, Nograho, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid III, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Ricklefs, M.C, *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*, Jakarta : Serambi, 2013.
- Riemer, Gerrit, *Gereja-gereja Reformasi di Indonesia: Asal, Sejarah dan Identitasnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Risdianto, Heri, *Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Budha dan Islam di Jatimulyo, Kec. Girimulyo, Kab. Kulonprogo)*, Skripsi. (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2008)
- Riyanto, Geger, *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2009.
- Robertson, Roland, *Sosiologi Agama*, terj. Paul Rosyadi, Jakarta: Aksara Persada, 1986.
- Sabara, “Potret Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Multikultural (Studi Kerukunan Umat Beragama Di Desa Banuroja, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo)” dalam *Jurnal Al-Fikr Uin Alauddin Makassar*, Vol. 17 No. 3 Tahun 2013
- Salehuddin, Ahmad, *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologisasi Agama dalam Agama*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Samuel, Hanneman. *Peter L. Berger, Sebuah Pengantar Ringkas*, Depok: Penerbit Kepik, 2012.
- Shihab, Alwi, *Membendung Arus : Respons Gerakan Muhamadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Qurash, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid 2, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2011.
- Sjamsudduha, “Agama Islam, Kristen, dan Katholik di Indonesia : Perbandingan Semangat Misi dan Interaksi Agama-agama”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, vol. 7, No.1, April 2003.

- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, terj. Safrudien Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indoensia, 1985.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D.*, Bandung: CV.Alfabeta, 2010.
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Suseno, Franz Magnis-, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2000.
- Suyudi, *Ajakan Suci*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syaukani, Imam, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Puslitbang, 2008.
- Taher, Elza Peldi, (Ed.), *Membela Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Tanthowi, Pramono U., *Kebangkitan Politik Kaum Santri*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Tanzania, Tanzil, *Stop Kristenisasi. Membongkar Gerakan Pemurtadan & Mencari Solusi Menghadapi Program Kristenisasi*, Al-Fajr Media, 2010.
- Thaba, Abdul Aziz, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Turner, Bryan S., *Agama dan Sosiologi Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Van den Berg, L.W.C., *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat Jakarta: INIS, 1989.
- Veeger, K.J., *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Woga, Edmund, *Misi, Misiologi dan Evangelisasi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN





**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**KECAMATAN SUMBERJAMBE**  
**DESA SUMBERPAKEM**  
Jalan Raung No. 70 Telp. 0331 - 566651  
**JEMBER**

Kode Pos 6819

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 470/ 207/31.2002/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

- a. Nama : FARIDA
- b. Jabatan : Kepala Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember
- Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :
1. NIK : 3528080103900003
  2. Nama Lengkap : ASY'ARI, S.Sos.I
  3. Tempat, Tgl. Lahir : Pamekasan, 01 Maret 1990
  4. N.I.M. : 1420510121
  5. Fakultas : Agama dan Filsafat
  6. Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
  7. Program : Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
  8. Alamat : Dusun Tangkel 1 RT. 02 RW. 18 Desa Larangan Luar  
Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan :

1. Penelitian tentang : **MELINTASI BATAS-BATAS BERAGAMA (Studi Atas Konstruksi Sosial Keagamaan dalam Membangun Kerukunan Antarumat Islam-Kristen)**  
Sesuai Surat Rekomendasi Nomor : 074/183/kesbangpol/2016 tertanggal 20 Januari 2016 dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Lokasi Penelitian : Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember
3. Waktu Penelitian : Tanggal 25 Januari sampai dengan 25 Februari 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk menjadi periksa.

Jember, 27 April 2016

KEPALA DESA SUMBERPAKEM





**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 20 Januari 2016

Nomor : 074/183/Kesbangpol/2016  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :  
Gubernur Jawa Timur  
Up. Kepala Badan Kesbangpol  
Provinsi Jawa Timur  
di

**SURABAYA**

Memperhatikan surat :

Dari : Direktur Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Nomor : UIN.02/DPPs./KM.10.10/271/2016  
Tanggal : 19 Januari 2016  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul proposal : **"MELINTASI BATAS-BATAS AGAMA (Studi Atas Konstruksi Kerukunan Antar Umat Islam dan Kristen di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur)"** kepada:

Nama : ASY'ARI  
NIM : 1420510121  
No. HP/Identitas : 085648061242 / No. KTP 3528080103900003  
Prodi/Jurusan : Agama dan Filsafat  
Program, Universitas : Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur  
Waktu Penelitian : 25 Januari s.d 25 Februari 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. KEPALA  
BADAN KESBANGPOL DIY  
Up. Kasubid. Kemasyarakatan

Drs. P. SUWANTAKA, M.Si.  
NIP.19660724 199302 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Direktur Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



### **A. IDENTITAS DIRI**

Nama : Asy'ari, S.Sos.I  
 Tempat, Tgl Lahir : Pamekasan, 01 Maret 1990  
 Agama : Islam  
 Nama Ayah : Abd. Mannan  
 Nama Ibu : Yusbihah  
 E-mail : [asyari.my@gmail.com](mailto:asyari.my@gmail.com)  
 No HP : 085330211590 / 085648061242

### **B. PENDIDIKAN FORMAL**

1. MI Tarbiyatul Ikhwan Larangan Pamekasan (1997 – 2003)
2. SMP Al Falah Kadur Pamekasan (2003 – 2006)
3. SMA Al Falah Kadur Pamekasan (2006 – 2009)
4. STAIN Jember (2009 –2014)
5. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-2016)

### **C. PENGALAMAN ORGANISASI**

1. Ketua OSIS SMP Al Falah (2005 – 2006)
2. Wakil Ketua OSIS SMA Al Falah (2006-2007)
3. Ketua OSIS SMA Al Falah (2007 – 2008)
4. Koordinator Kajian Institute Cretive Wrinting (ICW) Jember (2011-2012)
5. Pengurus HMPS Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah STAIN Jember (2011-2012)
6. Ketua Umum Jong Madura STAIN Jember (2010-2011)
7. Ketua Bidang I (Keilmuan) PMII Rayon Dakwah STAIN Jember (2011-2012)
8. Sekretaris Redaksi Buletin KIS (Kajian Islam Santri) PMII Komisariat STAIN Jember (2011-2012)
9. Sekretaris Redaksi Jurnal Transformatif Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) STAIN Jember (2012-2013)
10. Kepala Menteri Bidang Pengembangan Kualitas dan Kreatifitas Mahasiswa (DEMA) STAIN Jember (2012-2013).
11. Pengurus Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Cabang Jember (2013-2014).
12. Pengurus PMII Cabang Jember (2014-2015)
13. Anggota Redaksi Jurnal Institut Jember (2015-sekarang)
14. Anggota Redaksi Jurnal Edumika Jember (2015-sekarang)

### **D. Karya-karya**

1. Plagiasi dan Moral Intelektual “Mahasiswa STAIN Jember (Jurusan Dakwah STAIN Jember. 2011).
2. Konflik Sosial Bernuansa Agama: Studi Kasus Kekerasan Antar Kelompok Islam di Desa Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember, Skripsi (Jember, STAIN Jember, 2014)

3. Resolusi Konflik Sunni Vs Syiah di Indonesia (Jember: STAIN Jember Press, 2014).
4. Kerukunan Antarumat Beragama dalam Bingkai Multikulturalisme (*Proceeding International Conference of Islamics Schoolars* (4th ICIS), UIN Malang, 2015).
5. Sesegera mungkin...

